

Fungsi Sekolah Incung dalam Pelestarian Aksara Kerinci

Tasha Soliha Ayunda¹, Erda Fitriani^{2*}, Emizal Amri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi Sekolah Incung dalam pelestarian aksara Kerinci melalui pendidikan non formal. Hal ini menarik untuk dikaji karena aksara Incung merupakan salah satu ciri khas daerah Kerinci perlu untuk diperkenalkan dan dipelajari oleh seluruh masyarakat Kerinci. Namun faktanya pelestarian aksara Incung belum tercapai ke seluruh masyarakat Kerinci secara keseluruhan. Sehingga pada pelestarian aksara Incung ini perlunya sebuah wadah yang bisa lebih berfokus kepada pelestarian aksara Incung. Pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski yang pada asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi semua masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Kemudian untuk teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Perolehan data penelitian didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Pada hasil penelitian yang peneliti teliti menjelaskan bahwa fungsi Sekolah Incung dalam melestarikan kebudayaan Tradisional Incung di Desa Gedang, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, adalah: 1) Sekolah Incung memiliki fungsi mengedukasi kepada para peserta untuk menambah wawasan serta ilmu budaya khususnya aksara Incung kepada generasi muda, 2) Sekolah Incung memiliki fungsi meliterasikan generasi muda bagaimana cara membaca dan menulis aksara Incung, 3) Sekolah Incung memiliki fungsi pelestarian karena aktivitas atau program-program yang mereka lakukan menunjukkan upaya pelestarian aksara Kerinci.

Kata Kunci: Aksara kuno; Fungsi; Pelestarian; Sekolah Incung

Abstract

This article aims to explain the function of the Incung school in preserving the Kerinci script through non-formal education. This is interesting to study because the Incung script is one of the characteristics of the Kerinci area that needs to be introduced and studied by the entire Kerinci community. However, the fact is that the preservation of the Incung script has not been achieved throughout the Kerinci community as a whole. So that in the preservation of the Incung script, a forum that can focus more on the preservation of the Incung script is needed. In this study, it is analyzed using the Functionalism Theory from Bronislaw Malinowski which on the basic assumption of this theory is that all elements of culture are beneficial to all people. This research was conducted using a qualitative approach with a case study type. Then for the informant selection technique using purposive sampling technique. Obtaining research data obtained from observations, interviews and documentation studies. For this study using data analysis techniques from Miles and Huberman. In the results of the research, the researchers explained that the functions of the Incung School in preserving the traditional culture of Incung in Desa Gedang, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, are: 1) The Incung School has the function of educating the participants to add insight and cultural knowledge, especially the Incung script to the younger generation, 2) Incung School has the function of literacy for the younger generation how to read and write the Incung script, 3) Incung School has a preservation function because the activities or programs they carry out show efforts to preserve the Kerinci script.

Keywords: Covid-19; Grave Pilgrimage; Society.

How to Cite: Ayunda, T. S. & Fitriani, E. (2022). Fungsi Sekolah Incung dalam Pelestarian Aksara Kerinci. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 113-123.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Indonesia salah satu suku bangsa yang memiliki berbagai macam etnik, suku, dan budaya mempunyai catatan mengenai kehidupan bangsanya, sosialnya, adat istiadat, seni budaya dan lain sebagainya. Perjalanan panjang tersebut pasti banyak meninggalkan catatan-catatan yang terangkum dalam naskah kuno (Latihar, 2018). Di dalam naskah kuno tersebut ditulis dalam berbagai bahasa aksara. Aksara Incung merupakan salah satu aksara kuno yang terdapat di dalam naskah kuno yang dipakai oleh suku bangsa Kerinci dulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, daun lontar dan bambu (Powa, 2020). Di wilayah Kerinci, setidaknya ditemukan 82 naskah yang ditulis pada media tanduk sejak tahun 1941. delapan puluh satu di antaranya, ditulis menggunakan aksara lokal Kerinci yang disebut sebagai surat Incung (Kozok, 2004). Aksara Incung dipengaruhi oleh 2 peradaban besar dunia yaitu pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata Hindu dalam naskah kuno Kerinci seperti kata Batara, Dewa dan sebagainya. Aksara Incung terlihat sederhana, akan tetapi sangat bermanfaat bagi kehidupan nenek moyang, aksara yang diciptakan menjadi media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Jauhari et al., 2013).

Aksara Incung penting untuk dilestarikan karena Incung merupakan salah satu identitas ataupun ciri khas dari masyarakat Kerinci yang sepatutnya masyarakat Kerinci dan generasi muda bangga mempunyai warisan budaya tak benda dari nenek moyang. Salah satu bentuk pertahanan serta pelestarian aksara Incung ini dilakukan melalui sekolah formal maupun non formal. Namun pada implementasi pelestarian aksara Incung salah satunya muatan lokal hanya terdapat di Kota Sungai Penuh, sedangkan di Kabupaten Kerinci belum ada muatan lokal aksara Incung.

Sekolah Incung merupakan gagasan dari tokoh adat yaitu Iskandar Zakaria (1942-2020). Sekolah Incung bertujuan untuk melestarikan budaya serta memberantas buta aksara. Sekolah Incung melibatkan sekitar 15 para relawan dengan secara sukarela dari berbagai daerah Kerinci untuk menjadi pengajar di kelas yang diadakan dan memiliki murid sekitar 20-25 orang setiap kelas yang diadakan. Bentuk keberhasilan Sekolah Incung dalam melestarikan kebudayaan aksara Kerinci adalah sejak tahun 2015 hingga sekarang kegiatan yang dilaksanakan Sekolah Incung berjalan dengan terorganisir. Pendiri Sekolah Incung yaitu Tri Firmansyah menjadi salah satu narasumber atau pembicara di beberapa acara seminar ataupun webinar pendidikan yang diadakan di beberapa kampus serta mendapatkan penghargaan dari beberapa *event* pendidikan. Salah satu webinarnya yaitu bersama Forum Indonesia Muda Jambi yang bertemakan tren Belajar Aksara Incung Menjadi Pewaris Adat Sepanjang Hayat.

Dari segi penghargaan yang diraih Sekolah Incung mendapatkan penghargaan dari Satu Indonesian Award 2020 Bidang Pendidikan Jambi dari PT.Astra Internasional Tbk, penghargaan lainnya dari Kabar Baik Kerinci AWARD 2021 sebagai apresiasi Komunitas Seni dan budaya kepada Sekolah Incung dalam membangun dan mengapresiasi generasi muda dalam melestarikan aksara Incung (Kabar Baik Kerinci, 2021). Sekolah Incung melakukan suatu upaya untuk melestarikan aksara Incung yaitu pada hari Aksara Internasional 2017 yang jatuh setiap 8 September, Sekolah Incung mendesak pemerintah daerah setempat untuk memasukkan aksara Incung ke dalam kurikulum pendidikan, hal ini dikarenakan kurangnya minat generasi muda dalam menjaga warisan budaya. Dengan menjadikan aksara Incung sebagai materi pelajaran muatan lokal, generasi muda akan lebih tahu dan mengenal ciri khas daerahnya. Jika pemerintah beralasan tidak ada guru untuk belajar, maka Sekolah Incung siap menjadi guru untuk mengajar aksara Incung (Antara Jambi, 2017).

Berdasarkan dengan penelitian yang berkaitan dengan aksara Incung dalam pendidikan Sekolah Incung belum ada yang meneliti karena itu, ini menjadi kebaruan pada penelitian ini. Saat ini, belum ditemukan adanya penelitian terdahulu terkait fungsi Sekolah Incung dalam pelestarian aksara Kerinci. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain yang berkaitan tentang aksara Incung yaitu pertama, penelitian tentang implementasi aksara Incung di Sungai Penuh. Temuannya menunjukkan bahwa keberadaan aksara Incung sebagai muatan lokal masih lemah. Hal ini dikarenakan perencanaan implementasi aksara Incung sebagai muatan lokal, modul, pedoman atau petunjuk mempelajari aksara Incung belum siap dalam pembelajaran aksara Incung. Termasuk sistem dan metode implementasi proses belajar aksara Incung sebagai muatan lokal serta dukungan Pemerintah Kota Sungai Penuh pun belum ada serta sarana prasarana belum memadai (Powa, 2020).

Kedua, penelitian tentang motif dan makna simbolis batik Incung Kerinci. menjelaskan bahwa ornamen Incung berpotensi dijadikan sebagai motif batik khas Kerinci karena ornamen tersebut memiliki karakteristik yang melambangkan ciri khas masyarakat Kerinci. Dari beberapa penciptaan ornament terdapat beberapa motif yang dihasilkan seperti aksara Incung sebagai motif utama didukung oleh beberapa motif pendukung seperti masjid agung, pohon *bamboo*, *lalau ka sawoah* (pergi ke sawah),

Karamentang (bendera pusaka masyarakat Kerinci), dan pakaian adat Kerinci. Filosofi setiap desain motif Incung berhubungan dengan kebudayaan, kondisi sosial dan keberagaman karakter masyarakat Kerinci.

Dalam motif Incung dan masjid agung berisi berbagai macam ornament kuno Kerinci, yang melambangkan struktur sosial masyarakat Kerinci. Kedua, Motif Incung dan pohon bambu berisi tentang pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan masyarakat. Ketiga, Motif Incung dan lalau ka sawoah (turun ke sawah) berisi tentang saling bergotong royong dalam membantu bercocok tanam. Keempat, Motif Incung dan pakaian adat Kerinci berisi status sosial seseorang dalam masyarakat. Kelima, motif Incung dan *karamentang* berisi tentang pemberitahuan kepada masyarakat lain jika dilaksanakan upacara sakral oleh masyarakat lainnya di Kerinci serta motif lainnya. Batik ini mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai ikon pariwisata Kerinci, sebab menggambarkan kondisi sosial budaya Kerinci. Batik ini memiliki keunikan karena menggabungkan antara motif Incung dengan motif lainnya pada suatu daerah (Pitri et al., 2019).

Ketiga, Penelitian tentang Kota Sungai Penuh sebagai Kota Sentral Batik Incung. menjelaskan bahwa aksara Incung dijadikan sebagai motif batik karena ingin mengembangkan kearifan lokal yang ada di Kota Sungai Penuh sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas dengan menerapkan aksara Incung ke atas kain mori dijadikan motif batik. Kota Sungai Penuh sebagai pusat berkembangnya industri batik Incung memiliki potensi besar dalam memajukan kerajinan batik dan berkembang pesat (Pitri, 2020). Keempat, Penelitian tentang Aksara Incung Kerinci sebagai sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. menjelaskan bahwa aksara Incung Kerinci menunjukkan hasil karya masyarakat Kerinci pada masa lampau yang telah berumur ratusan tahun, sesuatu yang sangat berharga sebagai benda pusaka, bernilai sejarah dan mengandung nilai-nilai estetis, sehingga timbulnya rangsang cipta untuk menjadikan aksara Incung Kerinci sebagai sumber ide penciptaan karya seni kriya. Landasan penciptaan dalam proses penciptaan karya seni kriya ini lebih menekankan pada segi-segi ekspresi pribadi, yang berorientasi pada karya seni kriya yang terpisah dari nilai-nilai fungsi praktis (Mubarat, 2015).

Kelima, Penelitian tentang empat naskah surat Incung pada tanduk kerbau dari mendapo Rawang, Kerinci.. Temuannya adalah naskah surat Incung umumnya ditulis pada media tanduk kerbau dan bambu diantara naskah tanduk tersebut disimpan sebagai pusaka Depati Sungai Lago dari Koto Beringin, Mendapo Rawang di wilayah kerinci, setidaknya ditemukan 82 naskah yang ditulis pada media tanduk sejak tahun 1941. Selain pada tanduk, surat Incung juga ditulis pada media bambu, kulit kayu dan kertas. Di dalam teks, ditemukan beberapa indikasi kesalahan seperti penggantian huruf, penghilangan huruf dan ketiadaan diakritik pada kata tertentu. Namun demikian, beberapa kasus penggantian dan penghilangan huruf menunjukkan konsistensi sehingga dapat dikatakan sebagai kesengajaan penulis. Kesengajaan ini mungkin dipengaruhi oleh unsur dialek lokal yang diucapkan penulis naskah sehingga berimplikasi pada pemilihan huruf untuk melambangkan bunyi suatu kata (Sunliensyar, 2020).

Pada penelitian di atas mengatakan bahwa aksara Incung yang merupakan salah satu ciri khas ataupun identitas dari daerah Kerinci memiliki berbagai fungsi dari segi kegunaan, kesenian, simbol serta makna dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan. Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang aksara Incung namun hal tersebut tidak terfokus pada pelestarian dari bentuk pembelajaran ataupun lembaga yang memfokuskan bagaimana tata cara penulisan aksara Kerinci. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan aksara Incung dari segi fungsi lembaga sebagai pembelajaran aksara kuno kepada generasi muda yaitu bernama Sekolah Incung. Hal ini penting untuk dikaji karena aksara Incung yang merupakan salah satu ciri khas daerah perlu untuk diperkenalkan dan dipelajari oleh seluruh masyarakat Kerinci. Namun dalam hal ini pelestarian aksara Incung belum tercapai ke seluruh masyarakat Kerinci sebagai pengetahuan budaya untuk tetap dilestarikan sehingga aksara Incung tidak punah oleh perkembangan zaman.

Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi Sekolah Incung dalam melestarikan aksara Kerinci kepada masyarakat Kerinci. Sebagai analisis digunakan teori yang peneliti gunakan adalah teori Malinowski yaitu teori fungsionalisme yang merupakan sebuah teori yang melihat fungsi atau nilai guna dari sebuah budaya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam teori fungsional juga menjelaskan bagaimana latar belakang, fungsi serta nilai guna dari adat, tradisi, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang ada di dalam masyarakat (Koenjaraningrat, 1980).

Metode Penelitian

Penelitian ini dianalisis dengan teori fungsionalisme merupakan sebuah teori yang melihat fungsi atau nilai guna dari sebuah budaya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam teori fungsional juga menjelaskan bagaimana latar belakang, fungsi serta nilai guna dari adat, tradisi, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang ada di dalam masyarakat oleh Bronislaw Malinowski. Dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini dengan alasan bahwa kualitatif berupaya untuk

memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara alami sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Maka interaksi antara peneliti dan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan juga tanpa rekayasa, sehingga penelitian ini dapat bersikap objektif dan empiris (Kusumastuti, 2019). Peneliti menggunakan tipe atau jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Incung di Desa Gedang, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Pemilihan Informan dilakukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Alasan peneliti memilih *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti temukan, oleh karena itu peneliti memilih teknik *Purposive Sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti secara sengaja menentukan informan yang tepat berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan peneliti mengetahui keberadaan dan identitas dari orang yang akan menjadi informan peneliti. Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan di dalam memilih informan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut: 1) pendiri/ relawan Sekolah Incung yang mengajarkan aksara Incung, 2) peserta Sekolah Incung yang pernah mengikuti proses pembelajaran, 3) tokoh masyarakat yang mengetahui Sekolah Incung. Wawancara dilakukan kepada 12 orang secara ke seluruhnya, yang terdiri dari 5 orang pendiri dan relawan Sekolah Incung, 5 orang peserta Sekolah Incung dan 2 orang tokoh masyarakat. Teknik Triangulasi yang dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber dan metode analisis data yang dilakukan merupakan model analisis menurut Mathew Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Sekolah Incung

Sekolah Incung dibentuk atas dasar rasa peduli terhadap pelestarian seni dan budaya. Komunitas Sekolah Incung ini berdiri pada bulan Juli 2015, bersifat independen. Didirikan atau digerakkan oleh tokoh adat Kerinci bersama generasi muda yang berasal dari asli Kerinci. Awal mula Meka Algazi atau biasa dipanggil dengan sebutan Abak ini mendirikan Sekolah Incung dikarenakan terinspirasi dari bapak Iskandar, Meka mendirikan komunitas ini bersama bapak Iskandar Zakaria (1942-2020) dan Tri Firmansyah yang dahulunya merupakan mahasiswa berprestasi Duta Bahasa tingkat Nasional di Medan 2015, serta pernah menjadi Bujang Kerinci pada tahun 2013. Pada awal mulanya terbentuknya Sekolah Incung yaitu bapak Iskandar Zakaria yang merupakan guru Incung abak Meka dan Tri Firmansyah karena diadakan lomba atau suatu kepentingan yang mengharuskan mereka mempelajari aksara Incung Kerinci. Sehingga dalam proses mengajarkan tulisan aksara Kerinci kepada muridnya yaitu Meka Algazi dan Tri Firmansyah dan setelah mereka belajar lebih kurang 2 bulan, maka tercetuslah “Sekolah Incung” yang bertujuan sebagai wadah untuk belajar kebudayaan ciri khas daerah Kerinci dan sebagai bentuk pelestarian aksara kepada generasi muda dengan tujuan agar kekayaan literasi nenek moyang suku bangsa Kerinci hidup kembali dan dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya.



Gambar 1. Sekretariat Sekolah Incung

Visi dan Misi

Tujuan dibentuk Sekolah Incung adalah agar kekayaan literasi nenek moyang suku bangsa Kerinci hidup kembali dan dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya yang meliputi beberapa hal :

1. Meningkatkan kepedulian generasi muda khususnya untuk melestarikan warisan budaya aksara Kerinci
2. Melestarikan aksara Incung Kerinci melalui pendidikan non formal
3. Membimbing dan mengarahkan remaja atau generasi muda untuk selalu menjaga, memakai, seni budaya warisan aksara Kerinci

Salah satu bentuk sosialisasi sebagai bentuk pelestarian aksara Incung, Sekolah Incung memperkenalkan organisasinya dari web-web agar masyarakat Kerinci dan Kota Sungai Penuh bisa melihat bahwa ada yang namanya Sekolah Incung dan tertarik untuk belajar membaca dan menulis aksara Incung yang merupakan identitas atau ciri khas dari daerah Kerinci.



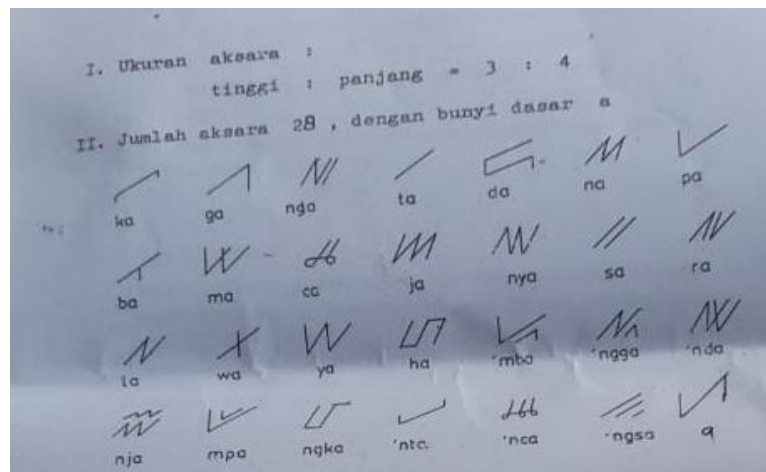
Gambar 2. Website Sekolah Incung

Pada gambar 2 di atas memperlihatkan website indorelawan, yang digunakan oleh Sekolah Incung sebagai sarana mempromosikan Sekolah Incung. hal tersebut dikarenakan fokus dari pelestarian aksara Incung kepada generasi muda sehingga banyak generasi muda menggunakan dan memakai media sosial tersebut dan mudah untuk mengaksesnya, sehingga Sekolah Incung ikut aktif di media sosial tersebut.

Proses Pembelajaran Aksara Incung di Sekolah Incung

Huruf aksara Incung berjumlah 28 aksara diantaranya:

Ka, ga, nga, ta, da, na, pa, ba, ma, ca, ja, nya, sa, ra, la, wa, ya, ha, 'mba, 'nga, 'nda, nja, mpa, 'ngka, , 'nta, 'nca, 'ngsa, a.



Gambar 3. Huruf-huruf aksara Incung

Kegiatan awal

Pembukaan pembelajaran diawali dengan doa dan pengenalan kemudian dilanjutkan dengan absen yang telah diberitahukan. 1) Menyampaikan tujuan, pengenalan dan menyiapkan materi. tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran tersebut. Pada kegiatan awal ini relawan Sekolah Incung telah membagikan terlebih dahulu jadwal dan pokok materi yang akan disampaikan dalam kelas yang akan diadakan

JADWAL KELAS PEMBELAJARAN AKSARA INCUNG SEKOLAH INCUNG BULAN SUCI RAMADHAN 1438 H Gelombang I					
Hari Tanggal	Jam (Wib)	Daftar Nama Panitia Piket Dan Pengajar Team Pendiri Team Relawan		Nama Anggota	Pokok Materi
Kamis 01/06/2017	15.00 Wib	Drs. Iskandar Zakaria	Afiantori	Wulan Darta	• Penjelasan Sekolah Incung • Penjelasan Aksara Incung • Pembahasan dan tata cara penulisan incung • Praktek/ Latihan Penulisan Incung dan Ujian
		Meka Algazi, S.H	Apel Tridoni	Puspita	
		Tri Firmansyah, S.Pd	Zulbaidah	Nada Liana	
				Marta Jaya	
				Yoga Putra Pratama	
Sabtu 03/06/2017	15.00 Wib	Drs. Iskandar Zakaria	Annisa Jenia	Rina Transasi Witri P	
		Meka Algazi, S.H	Novia Arya Komala Devi	Yoyi Febra Mirta	
		Tri Firmansyah, S.Pd	Novenri	Dendi Ridho	
			Yeho Giamisa	Shelly Imelda	
				Pitriani	
Minggu 04/06/2017	15.00 Wib	Drs. Iskandar Zakaria	Iqbal Hanafi	Rama Wijaya	
		Meka Algazi, S.H	Ayun putra	Iham Sanjaya	
		Tri Firmansyah, S.Pd	Meki Anggela Pratami	Randi Prayoga	
				Peri Rahmat	
				Oktri Nateja	
				Asep Frianto	
				Beni Chandra	
				F.M. Melati	
				Arif Al Anshari	

Gambar 4. Jadwal Kelas

Kegiatan Inti

Kegiatan inti sesuai dengan materi yang diberikan seperti pelajaran aksara Incung, tata cara penulisan serta presentasi yang diberikan oleh guru atau relawan. Pada langkah ini guru menjelaskan materi yang tertera di dalam modul yang telah dibagikan oleh relawan Sekolah Incung. Kunci keberhasilan terletak pada presentasi dan pengajaran aksara kepada generasi muda agar peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan menulis aksara.

Kemudian, relawan Sekolah Incung memberikan latihan terbimbing. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran cukup baik, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pelatihan pembelajaran ini membuat proses belajar berlangsung dengan lancar mengajarkan siswa bagaimana tata cara penulisan aksara Incung dengan baik dan benar serta membimbing langsung peserta didik yang kurang faham oleh mentor atau guru yang mengajarkannya.

Kegiatan Penutup

Penutupan diakhiri dengan rutinitas akhir kegiatan belajar mengajar dengan mengecek pemahaman sudah sejauh mana peserta memahaminya kemudian memberikan penghargaan kepada peserta yang telah dianggap lulus atau berhasil dalam tata cara penulisan aksara Kerinci kemudian mereka melakukan berbagai peralatan yang harus dirapikan kembali. Setelah mengecek pemahaman, guru mengadakan kuis. Guru memberikan pertanyaan atau soal kalimat untuk peserta didik maju dan memberikan jawaban dari pengetahuan yang peserta didik dapatkan. Sehingga diakhir penutupan guru memberikan penghargaan kepada peserta sebagai apresiasi kepada peserta Sekolah Incung telah memahami aksara Kerinci dengan memberikan sertifikat, namun untuk sertifikat ini hanya diberikan kepada peserta yang sudah faham dan bisa membaca tanpa melihat lagi modul yang diberikan.

Fungsi Sekolah Incung dalam pelestarian aksara Kerinci

Sekolah Incung merupakan badan atau organisasi yang melaksanakan pembelajaran non formal yang berfokus kepada pelestarian aksara Kerinci. Sekolah Incung memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan aksara Incung dan juga memiliki beragam fungsi atau nilai guna dari sebuah budaya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat yaitu aksara Incung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Incung peneliti menemukan beberapa fungsi Sekolah Incung dalam melestarikan aksara Kerinci antara lain sebagai berikut:

Fungsi Edukasi

Edukasi merupakan proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran dan pembelajaran merupakan upaya menambah pengetahuan baru, sikap, serta keterampilan melalui penguatan Praktik atau pengalaman tertentu. Sekolah Incung berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda untuk mempelajari dan memahami aksara Incung.

Seperti yang diungkapkan oleh Arifka Mahmudi (27 tahun) yang menyatakan bahwa;

“...Menguasai aksara Incung butuh latihan terus menerus dan langsung praktek lapangan dengan cara membaca surat incung yang asli yang terdapat di rumah budayawan maka lebih kurang dalam 1 bulan jika rutin minimal ya dan tekun kita dapat menguasai incung kemudian program Sekolah Incung dalam mengedukasi Incung ini menargetkan Sekolah Dasar, nah hal ini terus dilakukan dan sedang dalam proses kegiatannya untuk mendapatkan support dari pemerintah”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tri Firmansyah (27 tahun) yang menyatakan bahwa;

“...Pada proses pembelajaran peserta didik yang kami ajarkan menggunakan materi dari versi pak iskandar zakaria untuk materi nyo samo webinar, soalnya versi dari incung ini ada 2 dari pak alimin dpt samo pak iskandar zakaria, jadi bisa lah dilihat di namo kantor pemerintah itu versiny pak alimin dpt kalau yang nama jalan itu versi pak iskandar zakaria jadi, kami lebih memilih versi dari bapak iskandar zakaria”.

H. Murison, S.Pd, S.Sos, M.Si (54 th) sebagai kepala dinas kabupaten Kerinci yang menyatakan bahwa;

“...Sekolah Incung ini bisa dikatakan sebagai penggerak atau langkah awal dari pelestarian aksara Kerinci ini, bapak mengatakan kepada mereka bahwa apa yang kalian butuhkan untuk melestarikan aksara Kerinci ini, kemana targetnya di kabupaten kerinci ada 54 sekolah SMP.kalau incung masuk, semua desa tahu incung. Bapak saja tidak tahu cara membaca incung apalagi siswa. maunya kita jalan ke sekolah. Terus mau disiapkan kurikulumnya dahulu, sama seperti kita sekolah pasti ada programnya kan setiap semester ada nah bapak minta mereka sebagai Sekolah Incung ini bisa sebagai penggerak atau langkah awal dari pelestarian aksara Kerinci...”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan oleh Sekolah Incung, pemerintah kabupaten siap untuk mendukung Sekolah Incung mempunyai target serta program yang mampu memasarkan incung ini ke sekolah-sekolah. Kemudian Sekolah Incung menanggapi dan melakukan program yang sedang berjalan dalam memasarkan Incung dalam lingkup Sekolah Dasar (SD). Dalam fokus ke ruang lingkup Sekolah Dasar (SD), Sekolah Incung mengadakan pembukaan kelas dan pengenalan terlebih dahulu ke dalam masyarakat Kerinci.

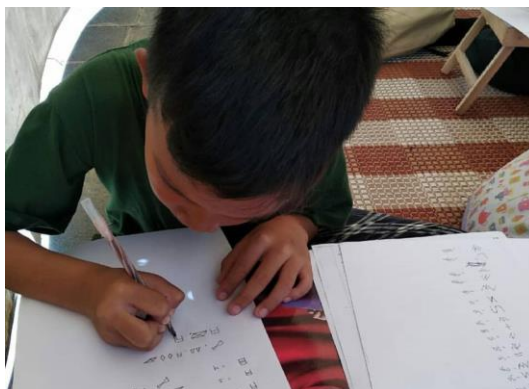
Dalam kegiatan proses belajar mengajar komunitas incung, Sekolah Incung telah membuat target untuk mencapai keberhasilan dari pengenalan aksara Incung kepada masyarakat Kerinci. Tujuannya agar sejak dini anak-anak dapat mengenal yang namanya aksara Incung sebagai identitas dari ciri khas daerah Kerinci oleh sebab itu para relawan dan pendiri Sekolah Incung membuat strategi yang sampai sekarang masih berjalan yaitu seperti kegiatan pembelajaran pada kelas Ngabuburit, Kelas Sore dan Kelas event pada hari minggu serta kolaborasi bersama anak-anak muda yang peduli budaya dan pendidikan sehingga tujuan mengedukasi kepada generasi muda ini bisa tercapai. Pada fungsi edukasi peneliti mengaitkan dengan teori Malinowski bahwa teori struktural fungsional yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Unsur yang terdapat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan. Pada unsur pengetahuan, bahwa pembelajaran aksara Kerinci ini dapat menambah wawasan serta ilmu budaya kepada generasi muda serta keterampilan dalam melakukan penulisan aksara Kerinci.



Gambar 5. Pembelajaran Incung bersama siswa sekolah dasar

Fungsi Literasi

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Konsep dasar literasi adalah mengembangkan kegiatan membaca, menulis dan berhitung dan upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik (Teguh, 2013). Sekolah Incung melakukan kegiatan proses belajar mengajar membaca dan menulis di sana terlihat peserta Sekolah Incung mempelajari huruf-huruf aksara secara serius dan membacanya dengan seksama.



Gambar 6. peserta didik membuat penulisan aksara

Seperti yang diungkapkan oleh Putri Mega Sintia (21 tahun) selaku pelajar Sekolah Incung;

“...Pada pembelajaran di Kelas Incung kami belajar bagaimana cara menulis dan membaca aksara Incung melalui referensi-referensi serta bagaimana pengucapan huruf-huruf aksara. Serta penjelasannya tidak membosankan dan membuat peserta Sekolah Incung menjadi lebih bersemangat mempelajarinya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Tri Firmansyah (29 th) selaku ketua dan pendiri Sekolah Incung;

“...program-program Sekolah Incung yaitu les, tata cara membaca dan menulis aksara incung yang baik serta penomoran. Referensi dan materi diambil versi iskandar zakaria. selain itu Sekolah Incung juga berusaha mendekati pemerintah kota khususnya yaitu untuk memasukkan Sekolah Incung sebagai muatan lokal di seluruh sekolah terutama di sekolah dasar (SD)”.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa aksara Incung bagi masyarakat Kerinci tidak sekedar salah satu bentuk kebudayaan tradisional yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Aksara Incung juga sebagai media pendidikan dan pengajaran tentang literasi seperti membaca dan menulis budaya khususnya kepada generasi muda. Hal tersebut disampaikan langsung oleh siswa atau peserta Sekolah Incung yang telah mengikuti kelas Incung ini. Kegiatan yang dilakukan Sekolah Incung dalam fungsi literasi ini adalah melakukan pengenalan, menceritakan sejarah, memperkenalkan tulisan dasar aksara Incung, membaca huruf-huruf aksara Incung, membuka sesi diskusi dan tanya jawab dan yang terakhir melakukan kuis dan *reward* kepada peserta Sekolah Incung, hal tersebut dilakukan untuk memotivasi dan membuat peserta didik bahagia mengikuti kelas yang diadakan oleh Sekolah Incung tersebut.

Fungsi Pelestarian

Pelestarian adalah suatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Sekolah Incung melakukan kegiatan proses belajar mengajar terlihat beberapa peserta Sekolah Incung antusias dalam pembelajaran. Pelestarian adalah suatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide (Triwardani, 2015).

Sekolah Incung mengadakan *event showcase* yang bekerjasama dengan komunitas yang ada di Kota Sungai Penuh. Dalam kegiatan tersebut nampak masyarakat yang antusias untuk belajar di Sekolah Incung. Disana peneliti melihat bahwa masyarakat ramai berkumpul di lapangan merdeka dikarenakan hari *weekend* sehingga keluarga berkumpul dan bermain untuk menghabiskan hari libur bersama keluarga. Hal tersebut dimanfaatkan oleh komunitas-komunitas selain incung untuk menjadi sarana pelestarian dan

pengenalan kepada masyarakat untuk mengetahui bahwa Sekolah Incung ada dan siap untuk mengajari masyarakat yang ingin mempelajari budaya daerah mereka sendiri.



Gambar 7. Event kolaborasi bertempat di lapangan Merdeka

Terlihat pada gambar 7 bahwa komunitas-komunitas budaya berkumpul disatu tempat untuk melakukan kegiatan bersama yaitu pengenalan, sosialisasi, dan hiburan. Sehingga pada kegiatan tersebut yang juga dilakukan pada hari Minggu banyak masyarakat berkumpul membawa keluarga. Hal ini dimanfaatkan oleh Sekolah Incung sebagai sosialisasi kepada masyarakat Sekolah Incung ada untuk melestarikan aksara Incung ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Kurniawan (20 tahun) selaku pelajar Sekolah Incung;

“...saya sering melihat Sekolah Incung di lapangan merdeka setiap hari minggu, kemudian saya tertarik untuk ikut karena penasaran. Sebelum saya melihat eventnya di lapangan merdeka, saya sudah tahu Sekolah Incung dari kerabat dan teman-teman saya. Saya mengikutinya karena saya penasaran dan tertarik mempelajari aksara Kerinci ini, apalagi tidak dipungut biaya sama sekali sehingga saya memanfaatkan hal itu untuk mempelajari aksara Kerinci ini.”

Hal senada juga diungkapkan Putri Meha Sintia (21 tahun) yang menyatakan bahwa;

“...mengikuti kelas incung ini yaitu, yang pertama ya yang pastinya sangat bermanfaat untuk saya sendiri, soalnya saya sangat penasaran dengan tulisan yang ada di jalan-jalan yang menggunakan aksara Kerinci sehingga saya tertarik untuk mempelajarinya, kelas incung ini ga ada ilmunya dari sekolah kita sendiri maupun di tempat tempat les, soalnya kelas incung ini lebih melestarikan serta mempertahankan budaya daerah kerinci dari nenek moyang yang turun temurun untuk generasi muda yang harus kita ini melestarikannya, kalau bisa yah anak-anak zaman sekarang diwajibkan untuk tau tentang adat dan budaya-budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang, termasuk aksara incung..”



Gambar 8. Sekolah Incung mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kota

Pada fungsi pelestarian di dalam Sekolah Incung para relawan dan pendiri Sekolah Incung bersama-sama mengajak masyarakat khususnya generasi muda untuk menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang yang patut untuk dijaga. Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Incung pengaruh pergeseran dari nilai-nilai budaya tersebut dapat diatasi dengan cara melestarikan aksara Kerinci yang diwadahi oleh Sekolah Incung. Walau terbilang Sekolah Incung masih baru, Sekolah Incung mampu membuat penarik dan generasi muda tertarik untuk mempelajarinya sehingga Sekolah Incung mendapatkan berbagai penghargaan salah satunya dari Pemerintah Kota Sungai Penuh sebagai apresiasi dan dedikasi melestarikan aksara Incung.

Terlihat pada gambar diatas bahwa Sekolah Incung mendapatkan penghargaan sebagai sekolah yang melestarikan Incung. Hal tersebut membuktikan bahwa proses dan program yang dibawa oleh Sekolah Incung berhasil dilirik oleh pemerintah sehingga pemerintah mengapresiasi dalam bentuk penghargaan tersebut.

Salah satu pendiri Sekolah Incung yaitu biasa di panggil Abak Meka mempunyai sebuah toko atau industri pengrajin batik yang berfokus kedalam pelestariannya aksara Incung ini. Ia memanfaatkan usahanya untuk dipakai oleh relawan dan peserta sebagai tempat untuk belajar aksara Incung. Bukan hanya itu seorang pendiri batik marindau dan pendiri Sekolah Incung ini juga merupakan seorang budayawan yang pada event-event budaya seperti pemilihan Bujang dan Gadis Kota Sungai Penuh menjadi salah satu Juri diajang tersebut.



Gambar 9. Pendiri Sekolah Incung bersama bapak wakil wali Kota Sungai Penuh

Terlihat pada gambar di atas bahwa bapak wakil wali Kota mendatangi sekretariat Sekolah Incung sebagai bentuk apresiasi dan dukungan kepada Sekolah Incung sebagai sekolah non formal untuk melestarikan kebudayaan daerah Kerinci. Pada fungsi pelestarian peneliti menggunakan teori Bronislaw Malinowski yang pada teori ini mengaitkan bahwa teori struktural fungsional yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Fungsional merupakan kemampuan suatu kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dalam masyarakat baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam hal ini belajar aksara Incung dalam rangka pemenuhan kebutuhan *Health* dan *Movement* hal ini dikarenakan *Health* merupakan kebutuhan biologis yang bersifat umum, meliputi segala aspek yang terkait dengan upaya untuk mempertahankan kondisi yang normal. Pada fungsi pelestarian Sekolah Incung melakukan upaya untuk mempertahankan budaya warisan dari nenek moyang dan *movement* menunjuk pada kondisi umum yang berhubungan dengan kehidupan berkelompok dan kerjasama antar individu dalam hal ini Sekolah Incung berhubungan dengan masyarakat dan relawan untuk bekerjasama melestarikan aksara Incung ini

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi Sekolah Incung dalam melakukan pelestarian aksara Incung, diantaranya: 1) Sekolah Incung memiliki fungsi mengedukasi kepada para peserta untuk menambah wawasan serta ilmu budaya khususnya aksara Incung kepada generasi muda, 2) Sekolah Incung memiliki fungsi meliterasikan generasi muda bagaimana cara membaca dan menulis aksara Incung, 3) Sekolah Incung memiliki fungsi pelestarian karena aktivitas atau program-program yang mereka lakukan menunjukkan upaya pelestarian aksara Kerinci.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Sekolah Incung dalam menjalankan fungsi edukasi, fungsi literasi, fungsi pelestarian kepada generasi muda Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Jika merujuk pada teori struktural fungsional yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.

Daftar Rujukan

- Antara Jambi. (2017). *Melihat Lebih Dekat Aksara Incung Di Museum Jambi*. <https://jambi.antaranews.com/amp/berita/321023/melihat-lebih-dekat-aksara-incung-di-museum-jambi>
- Jauhari, V., Budhi, M., Zulwachdi, J. & Yozerizal, Y. (2013). *Mengenal Aksara Incung Suku Kerinci Daerah Jambi*. Jambi: Lembaga Bina Potensia.
- Kabar Baik Kerinci. (2021). *19 Penerima Penghargaan Kabar Baik Kerinci Award 2021*. <https://kabarbaikkerinci.com/19-penerima-penghargaan-kabar-baik-kerinci-award-2021/>
- Koenjaraningrat, K. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kozok, U. (2004). A 14 th Century Malay Manuscript from Kerinci. *Archipel*, 67(1), 37–55. <https://doi.org/10.3406/arch.2004.3807>
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Latier, H. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827>
- Mubarat, H. (2015). Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. *Ekspresi Seni*, 17(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.101>
- Pitri, N. (2020). Kota Sungaipenuh sebagai Kota Sentral Batik Incung. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2439>
- Pitri, N., Herwandi, H., & Lindayanti, L. (2019). Motif dan Makna Simbolis Batik Incung Kerinci Perspektif Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik 2019*, 1–16. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/9>
- Powa, J. E. (2020). Implementasi Aksara Incung di Sungai Penuh. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(1), 111. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i1.166>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunliensyar, H. H. (2020). Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11(2), 79. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.939>
- Teguh, M. (2013). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Triwardani, R. (2015). *Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian*. 4 (1), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>